

Penerapan Model *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyusun Laporan Keuangan di SMK Negeri 1 Tarakan

Usman

Pendidikan Ekonomi-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: usmansmkn1trk@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menyusun laporan keuangan di SMK Negeri 1 Tarakan dengan menerapkan model *direct instruction*. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Akuntansi 2 yang berjumlah 33 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas model Kammis dan Taggart dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *direct instruction* pada siswa kelas XI Akuntansi 2 di SMK Negeri 1 Tarakan dapat meningkatkan kemampuan siswa menyusun laporan keuangan. Disarankan kepada guru untuk memahami sintak model *direct instruction*, sehingga dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di SMK Negeri 1 Tarakan.

Kata kunci: model *direct instruction*, kemampuan siswa, laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Karena laporan keuangan ini sangat penting maka dalam penyusunannya harus berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Kurikulum SMK Negeri 1 Tarakan disusun mengacu pada sasaran mutu kompetensi keahlian akuntansi tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai ujian kompetensi minimal 82% mencapai nilai ≥ 75 dengan KKM 75. Untuk mencapai target maka kurikulum SMK Negeri 1 Tarakan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk semua mata pelajaran produktif dengan nilai 75 termasuk pelajaran produktif akuntansi mata pelajaran menyusun laporan keuangan. Nilai KKM 75 ini dilihat dari nilai rapor untuk setiap semester. KKM 75 adalah nilai rapor minimal yang harus dicapai siswa untuk dinyatakan kompeten dalam mata pelajaran produktif termasuk mata pelajaran menyusun laporan keuangan. Untuk mencapai standar tersebut maka guru akuntansi perlu memiliki strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Agar pembelajaran efektif dan efisien maka perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pelajaran akuntansi yang akan diajarkan.

Mata pelajaran menyusun laporan keuangan merupakan salah satu pelajaran produktif yang memerlukan ketelitian, analisis dan memerlukan banyak perhitungan dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar keuangan. Laporan keuangan yang terdiri atas Laporan Laba Rugi, Perubahan Ekuitas, Neraca dan Laporan Arus Kas yang saling terkait dalam penyusunannya sehingga perlu lembar kerja berupa neraca lajur sebagai alat bantu untuk menyusun laporan tersebut. Neraca lajur tidak termasuk laporan keuangan, melainkan sebagai alat bantu agar tidak terjadi kesalahan ketika menyusun laporan keuangan. Khusus untuk laporan arus kas untuk menyusunnya masih diperlukan informasi tambahan mengenai perubahan pada saldo akun yang terjadi di antara dua titik waktu.

Hasil diskusi dengan guru akuntansi diperoleh informasi bahwa hasil ulangan harian mata pelajaran menyusun laporan keuangan tahun ajaran 2011/2012 masih tergolong rendah jika diukur dengan nilai KKM 75, kelas XI Akt 1 jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 75 sebanyak 21 orang atau 62% sedangkan kelas XI Akt 2 sebanyak 15 orang atau 45%, jumlah siswa yang belum mencapai nilai KKM 75 kelas XI Akt 1 sebanyak 13 orang atau 38% sedangkan kelas XI Akt 2 sebanyak 10 orang atau 55%.

Fakta empirik yang ditemukan peneliti melalui kegiatan observasi di kelas, model pembelajaran masih menggunakan ceramah biasa sehingga siswa terlihat jenuh karena kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Guru masih sering melakukan kesalahan ketika bertanya kepada siswa, “apakah kalian sudah paham atau apakah ada yang mau bertanya”. Jika tidak ada siswa yang merespon atau bertanya maka siswa dianggap telah memahami pelajaran dan siap mendapat pelajaran berikutnya. Penyampaian materi pelajaran tidak menarik, sehingga pembelajaran cenderung monoton yang mengakibatkan siswa merasa jenuh. Siswa masih malu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan soal yang diberikan, akibatnya hasil belajar siswa mata pelajaran menyusun laporan keuangan rendah. Dalam kondisi demikian guru hendaknya memilih pendekatan, strategi dan metode yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat dicapai yakni mencapai target kurikulum 82% mencapai nilai ≥ 75 dengan KKM 75.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas XI Akt 2, agar siswa ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan materi pelajaran yang bersifat prosedural dan deklaratif. Penerapan model pengajaran yang sesuai dengan pelajaran menyusun laporan keuangan harus bersifat prosedural. Model pembelajaran yang mempunyai ciri pengajaran bersifat prosedural adalah model pengajaran langsung (*direct instruction*).

Model *direct instruction* dipilih karena model ini sesuai dengan karakteristik mata pelajaran menyusun laporan keuangan yang bersifat prosedural, walaupun model *direct instruction* yang bersifat *teacher centered* sudah jarang digunakan karena model pengajaran telah beralih ke *student centered* (berpusat pada siswa). Karena model *direct instruction* pada dasarnya merupakan *expository*, maka model *direct instruction* juga *student centered*.

Model *direct instruction* sebagaimana dikemukakan oleh Arends (2008: 294) merupakan suatu pendekatan mengajar yang membantu siswa mempelajari berbagai keterampilan dasar yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah. Model pengajaran ini khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Selanjutnya Arends mengemukakan bahwa model pembelajaran langsung memiliki lima langkah: *establishing set*, penjelasan dan atau demonstrasi, *guided practice*, umpan balik, dan *extended*

practice. Sebuah pelajaran dengan model *direct instruction* membutuhkan pengaturan yang cermat oleh guru dan lingkungan belajar yang praktis, efisien, dan berorientasi tugas. Lingkungan belajar untuk model *direct instruction* terutama difokuskan pada tugas-tugas akademik dan dimaksudkan untuk mempertahankan keterlibatan siswa secara aktif.

Menurut Nur (2011:8), model *direct instruction* merupakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada guru yang memiliki lima langkah (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan keterampilan atau mempresentasikan pengetahuan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Sedangkan model *direct instruction* menurut Aunurrahman (2010:169), merupakan suatu model pembelajaran dimana kegiatannya terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik, sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan belajar siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas dikontrol secara ketat. Sedangkan dampak pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar siswa serta meningkatnya kemampuan siswa. Dan dampak pengiring meningkatnya percaya diri siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model *direct instruction* (pembelajaran langsung) pada mata pelajaran menyusun laporan keuangan kompetensi dasar menyusun laporan keuangan materi menyusun laporan arus kas yang mempunyai sintak bersifat prosedural.

Berdasarkan paparan di atas maka masalah yang perlu pecahkan adalah: (1) apakah penerapan model *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan siswa menyusun laporan keuangan di SMK Negeri 1 Tarakan kelas XI Akuntansi 2, (2) bagaimana respon siswa terhadap penerapan model *direct instruction* saat mengikuti mata pelajaran menyusun laporan keuangan dan (3) kendala dan solusi apakah yang ditemukan selama penerapan model *direct instruction* pada materi menyusun laporan arus kas di SMK Negeri 1 Tarakan.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat: (1) manfaat teoritis, yakni berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi, khususnya mata pelajaran menyusun laporan keuangan dan (2) manfaat praktis;

(a) penerapan model *direct instruction* dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan siswa menyusun laporan keuangan atau hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran menyusun laporan keuangan dan mata pelajaran produktif akuntansi pada umumnya di SMK Negeri 1 Tarakan, (b) bagi SMKN 1 Tarakan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mendorong guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan /hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Arikunto,dkk (2010:3) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama.

Rancangan penelitian ini mengacu kepada model Kemmis dan Taggart yang setiap siklus masing-masing terdiri atas empat langkah kegiatan meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Kehadiran peneliti pada penelitian sangat penting karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, karena peneliti merencanakan, merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan membuat laporan hasil penelitian. Kehadiran peneliti juga sebagai instrumen utama, karena disamping sebagai pengumpul data dan menganalisis data, peneliti juga terlibat langsung sebagai pengajar atau guru model yang bertugas membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran sekaligus menyampaikan bahan ajar selama pembelajaran. Peneliti berkolaborasi dengan seorang orang guru yang berperan sebagai observer dan bertugas mengumpulkan data proses pembelajaran. Observer terlebih dahulu dilatih agar memahami materi pengamatan dan penerapan model *direct instruction* beserta materi yang diajarkan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tarakan yang terletak di jalan Pangeran Diponegoro kecamatan Tarakan Tengah kota Tarakan pada kelas XI Akuntansi 2 semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Pertimbangan peneliti memilih SMK Negeri 1 Tarakan sebagai lokasi penelitian adalah: (1) pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru di SMK Negeri 1 Tarakan, yaitu menjelaskan materi, menulis di papan tulis dan siswa mencatat sesuai dengan penjelasan guru, memberikan contoh, dan terakhir memberikan latihan atau soal, (2) hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 kompetensi keahlian akuntansi pada materi menyusun laporan arus kas masih tergolong rendah dan materi ini dianggap sulit oleh siswa, (3) belum pernah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *direct instruction* sesuai dengan sintak model *direct instruction*, (4) SMK Negeri 1 Tarakan terletak di tengah kota Tarakan, memiliki fasilitas antara lain: 26 ruang belajar yang dilengkapi dengan sarana LCD, 1 ruang perpustakaan, 6 ruang laboratorium, 1 ruang komputer, masing-masing jurusan dilengkapi dengan ruang praktik. Fasilitas lain yang dimiliki adalah untuk kegiatan siswa seperti ruang kesenian, pramuka, UKS, ruang osis, musala dan kantin serta fasilitas olah raga.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kompetensi keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Tarakan kelas XI Akuntansi 2 tahun ajaran 2012/2013, sejumlah 33 siswa dengan siswa laki-laki 7 siswa dan siswa perempuan 26 siswa. Pemilihan kelas XI Akuntansi 2 sebagai subjek penelitian karena hasil belajarnya lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas XI Akuntansi 1. Siswa kompetensi keahlian akuntansi kelas XI Akuntansi 2 bersifat heterogen dengan status sosial orang tua sebagai wiraswasta 17 orang, PNS 5 orang, buruh 6 orang, petani 3 orang, dan nelayan 2 orang. Dari 33 siswa terdapat 14 siswa yang tergolong miskin dan mendapatkan beasiswa miskin yang diberikan oleh pemerintah Kota Tarakan lewat dinas pendidikan. Siswa pada umumnya tidak memiliki buku pelajaran menyusun laporan keuangan dan menggunakan buku yang disediakan lewat perpustakaan atau lab akuntansi. Siswa ke sekolah pada umumnya menggunakan angkutan umum, hanya sebagian kecil yang menggunakan kendaraan pribadi (sepeda motor) sisanya dengan jalan kaki.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data hasil belajar siswa, lembar kerja siswa, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran serta respon. Sumber data penelitian adalah siswa kompetensi keahlian akuntansi SMK

Negeri 1 Tarakan kelas XI Akuntansi 2 tahun ajaran 2012/2013 yang mengikuti pembelajaran Menyusun Laporan Keuangan, materi menyusun laporan arus kas dengan menerapkan model *direct instruction*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa di kelas dan angket respon siswa.

HASIL

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti mendiskusikan dengan guru akuntansi tentang materi yang akan diajarkan dengan menerapkan model *direct instruction* serta menyusun RPP dan LKS untuk dua kali pertemuan dengan materi pelajaran laporan arus kas perusahaan jasa. Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit, pertemuan pertama dengan menerapkan model *direct instruction* pada materi menyusun laporan arus kas perusahaan jasa metode tidak langsung dan pertemuan kedua dengan materi menyusun laporan arus kas perusahaan jasa dengan metode langsung, pertemuan ketiga melakukan tes hasil belajar dengan materi menyusun laporan arus kas perusahaan jasa. Refleksi: penerapan model *direct instruction* pada siklus I hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan I dengan persentase skor perolehan 76% dan 90% pada pertemuan II. Persentase rata-rata aktivitas guru sebesar 83%, dengan kriteria baik. Ini berarti bahwa kemampuan guru menerapkan model *direct instruction* pada kategori baik. Kemampuan kognitif siswa menyusun laporan keuangan pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 75 sebanyak 24 siswa dan 9 siswa yang belum mencapai KKM 75. Persentase secara individu 83% mencapai KKM dan 17% yang belum mencapai KKM. Ketuntasan klasikal mencapai rata-rata 73%. Sedangkan kemampuan psikomotor siswa pada siklus I yang memperoleh nilai minimal 75 sebanyak 23 siswa dan 10 siswa yang belum mencapai KKM 75. Persentase pencapaian secara individu 83% dan secara klasikal sebesar 70%.

Berdasarkan hasil observasi kriteria aktivitas guru minimal baik dengan persentase 83% tercapai. Hasil belajar secara individu minimal 82% sudah tercapai namun kriteria ketuntasan klasikal minimal 75% mencapai KKM belum tercapai. Kriteria keberhasilan tindakan belum semua dicapai yakni 75% siswa mencapai nilai KKM 75 maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II. Secara umum penerapan model

direct instruction dapat dikatakan berjalan lancar namun masih ditemukan beberapa kendala yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka diputuskan untuk melanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II siswa diberi motivasi dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal menyusun laporan arus kas perusahaan dagang dengan benar dan waktu tercepat, diselesaikan sebelum waktu mengerjakan habis. Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit, pertemuan pertama menerapkan model *direct instruction* pada materi menyusun laporan arus kas perusahaan dagang dengan metode tidak langsung, pertemuan kedua dengan materi menyusun laporan arus kas perusahaan dagang metode langsung dan pertemuan ketiga melakukan tes hasil belajar dengan materi menyusun laporan arus kas perusahaan dagang metode tidak langsung dan metode langsung. Refleksi siklus II aktivitas guru selama siklus II mengalami peningkatan sebesar 9% dengan kriteria sangat baik yakni siklus I sebesar 83% dengan kriteria baik dan pada siklus II persentase rata-ratanya 92% dengan kriteria sangat baik.

Kemampuan siswa menyusun laporan keuangan pada siklus II dianalisis dengan menghitung jumlah siswa yang mendapat nilai minimal 75 melalui tes hasil belajar. Kemampuan kognitif siswa menyusun laporan keuangan pada siklus II sebanyak 30 siswa mencapai KKM dan 3 siswa yang belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan klasikal 91% dan 9% yang belum tuntas. Jadi persentase kemampuan kognitif siswa menyusun laporan arus kas perusahaan dagang adalah 91%. Kemampuan kognitif siswa meningkat 18% dari siklus I. Sedangkan kemampuan psikomotor siswa dalam bentuk praktik menyusun laporan arus kas mengalami peningkatan, secara klasikal 70% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Secara individu dari 83% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II.

Hasil angket respon siswa terhadap penerapan model *direct instruction* sebesar 79% responden memberikan pendapat dengan kriteria setuju. Data hasil angket respon siswa dengan kriteria setuju menunjukkan respon siswa terhadap penerapan model *direct instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa menyusun laporan keuangan positif.

PEMBAHASAN

Kemampuan Siswa Menyusun Laporan Keuangan

Kemampuan siswa menyusun laporan keuangan berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh informasi bahwa persentase hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kognitif siswa menyusun laporan keuangan secara klasikal adalah 73%. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai nilai minimal sama dengan KKM sebanyak 24 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 73% dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa atau 23%. Ketuntasan hasil belajar secara individu sebesar 73%, ini berarti belum tercapainya kriteria keberhasilan sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu sebesar 75%. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa pada siklus I karena masih ada 9 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Ini disebabkan dalam kegiatan pembelajaran siswa tersebut kurang aktif dalam belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru saat mendemostrasikan langkah-langkah penyusunan laporan arus kas sehingga tugas atau soal yang dikerjakan masih ada yang salah. Penyebab lainnya adalah kesalahan siswa memahami konsep menghitung jumlah kas yang diterima dari pelanggan dan jumlah kas yang dibayar kepada pemasok.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk melanjutkan penerapan model pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mengadakan perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang masih dijumpai. Tindakan perbaikan ditekankan pada kelemahan-kelemahan yang dijumpai pada siklus I dengan tetap mempertahankan tindakan-tindakan yang sudah baik. Tindakan perbaikan yang dipandang relevan untuk diterapkan sebagai berikut; (1) siswa dipacu untuk mengerjakan soal (LKS) di rumah sebelum materi diajarkan, (2) setiap siswa diberikan kesempatan untuk melakukan praktik terbimbing, (3) siswa dipacu untuk mengungkapkan pendapatnya pada saat tanya jawab, (4) membagikan lembar kunci jawaban soal (LKS) yang sudah dibahas.

Pembelajaran pada siklus II berlangsung sangat kondusif, di samping siswa sudah beradaptasi dengan penerapan model *direct instruction*, siswa memiliki kesiapan untuk belajar karena telah mempersiapkan dari rumah. Hal ini terlihat dari antusias siswa mengikuti pembelajaran, siswa telah berani mengemukakan pendapatnya pada saat pembahasan materi.

Kemampuan kognitif siswa menyusun laporan keuangan berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan pada siklus I, dimana persentase siswa secara individu mengalami peningkatan sebesar 4% dari 83% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Sedangkan kemampuan kognitif siswa secara klasikal meningkat sebesar 18%, dari 73% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II (dari 24 siswa ada siklus I menjadi 30 siswa pada siklus II).

Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka kemampuan kognitif siswa menyusun laporan keuangan memenuhi kriteria keberhasilan ketuntasan secara klasikal minimal 82% dan secara individu minimal 75%. Kemampuan psikomotor siswa menyusun laporan keuangan secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 70% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Peningkatan secara individu 83% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II.

Peningkatan kemampuan siswa menyusun laporan keuangan dengan menerapkan *direct instruction* sesuai dengan hasil penelitian Subakti (2011:75) yang menyimpulkan bahwa “dengan menggunakan pembelajaran langsung hasil belajar siswa dari siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan”.

Peningkatan kemampuan siswa disebabkan karena penerapan model *direct instruction* dapat membantu mengembangkan kemampuan berfikir siswa, membantu siswa terampil dalam belajar mandiri. Penerapan model *direct instruction* dapat membantu pengajaran lebih jelas dan konkrit, sehingga menghindari verbalisme, proses pembelajaran lebih menarik, siswa dirangsang aktif untuk mengamati dan mencoba untuk melakukan sendiri. Model *direct instruction* dirancang untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan (pengetahuan prosedural) dan pengetahuan faktual yang dapat diajarkan secara selangkah demi selangkah. Hasil belajar belajar siswa dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturisasikan dengan baik serta penguasaan keterampilan (Arends, 2008:295).

Keberhasilan siswa untuk mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 juga sangat ditentukan oleh guru, yaitu dalam menentukan rancangan pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa memahami suatu materi pelajaran dan bagaimana guru mengimplementasikan rancangan tersebut dalam bentuk pembelajaran di kelas.

Respon Siswa Terhadap Penerapan model *Direct Instruction*

Siswa memberikan respon positif mengenai penerapan model *direct instruction* dalam pembelajaran menyusun laporan keuangan, terlihat dari persentase respon siswa sebesar 76% menyatakan bahwa mereka sangat setuju dan setuju dengan penerapan model *direct instruction*. Pembelajaran menyusun laporan keuangan dengan penerapan model *direct instruction* membuat siswa memiliki kemauan tinggi untuk mengikuti pelajaran. Siswa memiliki respon yang baik terhadap penerapan *direct instruction*.

Respon positif yang diberikan siswa disebabkan penerapan model *direct instruction* dalam pembelajaran memberikan banyak pengalaman kepada siswa. Mulai dari penyajian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penyebab lain respon positif yang diberikan siswa adalah dengan penerapan model *direct instruction*, siswa memperoleh suasana belajar yang berbeda. Pada tahap awal praktik guru memberikan respon balik yang sifatnya korektif untuk mencegah prosedur yang tidak benar “menancap” dan “berkarat” dalam pikiran siswa. Respon balik yang diberikan oleh guru yang bersifat korektif membuat siswa percaya diri dan tidak takut untuk melakukan kesalahan pada saat mengerjakan soal latihan atau melakukan praktik. Hal ini sejalan dengan Joyce, Weil dan Calhoun (2011:427) yang mengatakan bahwa “dengan adanya jaminan bahwa mereka (siswa) akan mendapat respon balik secara langsung, siswa akan semakin giat bereksperimentasi dan tidak takut untuk melakukan kesalahan”.

Respon positif yang diberikan siswa menunjukkan perhatian yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Salah satu ciri model *direct instruction* adalah *teacher centered* (berpusat pada guru). Guru harus mengelola pembelajaran yang menarik agar perhatian siswa tertuju terhadap materi yang dijelaskan atau saat mendemonstrasikan praktik menyusun laporan arus kas. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:42) bahwa perhatian mempunyai peran yang penting dalam belajar. Perhatian yang tinggi dan kemampuan guru mengelola pembelajaran membuat siswa mampu meraih hasil belajar yang tinggi.

Winkel (1987) mengemukakan bahwa jika suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbulah perasaan senang (positif) sebaliknya jika suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang tidak berharga/tidak bermanfaat, maka timbulah perasaan tidak senang (negatif). Dari pernyataan yang diberikan

oleh siswa menunjukkan respon yang positif sehingga memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa.

Kendala dan Solusi dalam Menerapkan Model *Direct Instruction* pada Kompetensi Dasar Menyusun Laporan Keuangan.

Kendala-kendala dan solusi dalam menerapkan model *direct instruction* pada kompetensi dasar menyusun laporan keuangan, materi menyusun laporan arus kas sebagai berikut.

Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mendengarkan, mengamati dan mencatat dengan baik. Ini disebabkan karena kemampuan siswa tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Solusi untuk mengatasi kendala ini adalah guru harus mengulang kembali materi yang dianggap penting, membagikan *handout* materi dan pembahasan soal latihan atau tugas kepada siswa. Guru mengalami kesulitan mendapatkan umpan balik dari siswa. Solusi yang dapat diberikan adalah memotivasi siswa agar mau ikut berpartisipasi ketika guru membahas soal-soal latihan dan saat tanya jawab.

Kesulitan siswa dalam menerapkan prosedur menghitung jumlah kas yang diterima dari pelanggan. Solusi guru memberikan ringkasan perhitungan arus kas yang diterima dari pelanggan dalam bentuk *flowchart*. Kesulitan siswa dalam menerapkan prosedur menghitung jumlah arus kas yang dibayarkan kepada pemasok. Solusi guru memberikan ringkasan perhitungan arus kas yang dibayarkan kepada pemasok dalam bentuk *flowchart*.

Kesulitan mengoreksi semua pekerjaan siswa dalam waktu singkat, karena jawaban yang cukup panjang. Solusi guru melakukan koreksi silang antar siswa dengan membagikan kunci jawaban dalam bentuk *printout* dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Kendala-kendala tersebut merupakan keterbatasan penerapan model *direct instruction* seperti dinyatakan oleh Suprihatiningrum (2013:237) sebagai berikut. (1) Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mendengarkan, mengamati, dan mencatat dengan baik. Oleh karena itu, guru masih harus mengajarkan dan membimbing siswa. (2) Guru kadang kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa. (3) Kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal terbatas karena partisipasi aktif lebih banyak dilakukan oleh guru. (4) Kesuksesan pembelajaran sangat tergantung pada

guru. Jika guru siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat belajar dengan baik. (5) Model pembelajaran ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa karena ketidaktahuan siswa akan selesai dengan pembimbingan guru. (6) Model pembelajaran langsung membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dari guru. Jika komunikasi tidak berlangsung efektif, dapat dipastikan pembelajaran tidak akan berhasil. (7) Guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa, sehingga berakibat pada ketidakpahaman siswa atau kesalahpahaman siswa. (8) Model pembelajaran ini akan sulit diterapkan materi-materi yang abstrak dan kompleks. (9) Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10–15 menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan. (10) Siswa menjadi tidak bertanggung jawab mengenai materi yang harus dipelajari oleh dirinya karena menganggap materi akan diajarkan oleh guru.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kemampuan kognitif siswa menyusun laporan keuangan pada siklus I secara klasikal 73% dan pada siklus II secara klasikal 91% (meningkat 18%), sedangkan secara individu 83% pada siklus I dan 87% pada siklus II (meningkat 4%). Ini berarti bahwa penerapan model *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan siswa menyusun laporan keuangan di SMK Negeri 1 Tarakan. (2) Kemampuan psikomotor siswa menyusun laporan keuangan secara klasikal meningkat dari 70% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II, sedangkan secara individu dari 83% menjadi 87% pada siklus II. Ini berarti bahwa penerapan model *direct instruction* meningkatkan kemampuan psikomotor siswa menyusun laporan keuangan. (3) Respon siswa terhadap penerapan model *direct instruction* memperoleh skor rata-rata 76% dengan kriteria setuju yang berarti siswa setuju dengan penerapan model *direct instruction* pada pelajaran akuntansi. (4) Kendala dalam menerapkan model *direct instruction* pada kompetensi dasar me-

nyusun laporan keuangan, materi menyusun laporan arus kas adalah siswa kesulitan dalam menerapkan prosedur menghitung jumlah kas yang diterima dari pelanggan dan jumlah kas yang dibayarkan kepada pemasok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka disarankan kepada guru-guru SMK Negeri 1 Tarakan dan khususnya guru mata pelajaran akuntansi untuk menjadikan model *direct instruction* menjadi model pembelajaran alternatif untuk mengajarkan akuntansi. Penerapan *direct instruction* dapat menggunakan sintak sebagai berikut: (1) klasifikasi tujuan dan memotivasi siswa, (2) presentasi, (3) praktik terstruktur atau latihan terbimbing, (4) praktik dengan bimbingan, (5) member latihan lanjutan atau praktik mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends RI, 2008. *Learning to Teach*. Terjemahan Soetjipto Helly Prajitno dan Soetjipto Sri Mulyantini. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto S. Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aunurrahman, 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010. *Pelajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E., 2011. *Models Teaching: Model-Model Pengajaran*. Terjemahan Fawaid Achmad dan Mirza Ateilla, 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, M. 2011. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: UNESA University Press.
- Suprihatiningrum, J. 2013. Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surbakti, I, 2011. *Pembelajaran Langsung Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Bidang Study Fisika Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kabanjahe*. Jurnal Pendidikan (Online) 3(3): 72-75. http://isjd.lipi.go.id/admin/jurnal/33117275_2086-9681.pdf, diakses 23 Desember 2012.
- Winkel. 1987. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.